

ANALYSIS OF FACTORS CAUSE REDUCTION SAWAH RICE FARMERS IN CENTRAL DISTRICT TAPANULI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Muhammad Buchari Sibuea

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: buchari65@yahoo.com

ABSTRACT

Poverty rice farmers is an actual problem that is being surrounded people who need to look for solution of the problem and strategies to overcome them. Still encountered problems in implementation, so that the rice farmers in the village Tukka District of Central Tapanuli still poor, can not meet all the basic needs as clothing, food and shelter. This study aims to reveal and analyze the factors causing poverty rice farmers. The results showed that poverty rice farmers in the village Tukka caused by the mental attitude of the farmers themselves, the lack of agricultural inputs and the lack of government incentives system, so the production and quality of the crop continued to decline, which in turn will lead to lower income farmers.

Keywords: *Farmers paddy, poverty, income*

ABSTRAK

Kemiskinan petani padi sawah merupakan masalah faktual yang ada di tengah-tengah masyarakat yang perlu dicarikan pemecahan masalah dan strategi penanggulangannya. Masih ditemukan kendala dalam pelaksanaannya, sehingga petani padi sawah di Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah tetap miskin, tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar/pokok seperti sandang, pangan dan papan. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan petani padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan petani padi sawah disebabkan oleh sikap mental petani itu sendiri, minimnya sarana produksi pertanian dan kurangnya sistem insentif pemerintah, sehingga produksi dan kualitas hasil panen terus menurun yang pada akhirnya akan menyebabkan pendapatan para petani rendah.

Kata kunci : *Petani padi sawah, kemiskinan, pendapatan*

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan biang keladi (permasalahan) pembangunan yang harus dikikis (dihapuskan) yaitu dengan pelaksanaan pembangunan. Kemiskinan dapat menyebabkan kerawanan sosial dan instabilitas ekonomi yang pada akhirnya mengganggu proses kegiatan pembangunan.

Kemiskinan adalah kondisi dimana individu atau masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, seperti sandang, perumahan, pangan, pendidikan, kesehatan. Artinya kemiskinan merupakan masalah mendasar sangat mendesak yang harus ditangani secara terpadu, terintegrasi dan terencana dalam konteks pembangunan nasional dan daerah.⁴

Permasalahan kemiskinan yang kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat pada umumnya juga belum optimal. Kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar

permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan.²

Dalam penanggulangan kemiskinan, berbagai program dan kebijakan pemerintah telah dilaksanakan antara lain melalui pemberian kredit mudah, program pembangunan infrastruktur dasar dan berbagai program pengembangan kelembagaan pembangunan seperti Pengembangan Kawasan Terpadu, Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil, Program Pengembangan Wilayah dan lain-lain.³

Program dan proyek kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan baru di setiap daerah. Keberhasilan program-program sebelumnya membuat pemerintah kembali berusaha meningkatkan efektifitas penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja dengan mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. PNPMM ini adalah sinergi program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat yang berada

di departemen maupun lembaga lain di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Menurut Sayogyo konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tentang pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Beberapa indikator yang umumnya dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga antara lain jumlah penduduk, pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan lainnya.⁵

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Pendapatan petani dibagi menjadi dua pengertian yaitu : (1) pendapatan kotor, artinya seluruh pendapatan petani dalam usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, artinya seluruh pendapatan yang diperoleh dikurangi biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.⁶

Ada beberapa bentuk kemiskinan yaitu: (1) Kemiskinan Absolut; untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup; (2) Kemiskinan Relatif; miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga terjadi ketimpangan pendapatan. Didasarkan atas perbandingan antara kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah terhadap tingkat pendapatan tinggi. Sebenarnya kelompok tersebut tidak miskin secara absolut tetapi lebih miskin dibandingkan kelompok masyarakat lain; (3) Kemiskinan Kultural; Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; (4) Kemiskinan Struktural; Miskin yang disebabkan rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik serta karena pengaruh perkembangan teknologi sehingga masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya. Kemiskinan ini timbul akibat hasil pembangunan yang tidak merata, kepemilikan sumber daya yang tidak merata, kemampuan tidak seimbang dan ketidaksetaraan kesempatan.

Menurut Sayogyo ukuran kemiskinan dapat dilihat dari tingkat konsumsi beras

perkapita pertahun yaitu daerah perkotaan golongan miskin mempunyai pendapatan perkapita pertahun setara dengan 480 Kg beras dan untuk pedesaan mempunyai pendapatan perkapita pertahun setara dengan 320 Kg beras.⁷

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*) yaitu dilaksanakan dengan cara melihat langsung masalah yang berkembang di lapangan.¹

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dimana penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah. Daerah ini merupakan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi sawah.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi di Kelurahan Tukka yang berjumlah 312 Kepala Keluarga dan untuk sampel penelitian sebanyak 30 orang petani yang diambil secara purposive sampling. Kriteria sampel petani padi sawah dengan penguasaan luas lahan kurang dari 0,5 Ha.

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian adalah dengan analisis deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan variabel yang diukur adalah sikap mental petani, sarana produksi pertanian dan sistem insentif pemerintah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kemiskinan

1. Sikap Mental Petani

Sikap mental berkaitan kepada kemauan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya dan keluarganya. Sikap mental itu sendiri terdiri dari sikap berpikir petani, sikap jiwa kewirausahaan yang dimilikinya, sikap kemampuan berkomunikasi baik dengan sesama kelompok tani ataupun tenaga penyuluh dan sikap kerja sama yang baik dalam pengembangan keterampilan petani.

Rata-rata kumulatif pencapaian terhadap sikap mental petani adalah sebesar 45,55% dengan kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena rendahnya pola pikir petani yang merupakan salah satu pemicu ketidakmampuan mereka dalam mencari ide-ide baru ataupun memecahkan masalah dalam bertani. Rendah atau tingginya pola pikir petani tergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para petani itu sendiri. Apabila pola pikir petani rendah tentu saja pengetahuan yang dimilikinya sangat kurang sehingga akan membuat para petani malas untuk bekerja ataupun berusahatani.

2. Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam usahatani. Ketersediaan berbagai macam sarana produksi di lingkungan petani akan mendukung teknik budidaya mereka dalam melakukan usahatani. Berbagai sarana produksi yang perlu diperhatikan yaitu lahan, modal, bibit, pupuk, obat-obatan, zat pengatur tumbuh serta tenaga kerja.

Rata-rata pencapaian terhadap sarana produksi pertanian adalah sebesar 52,22% dengan kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena fungsi perangkat Desa seperti Koperasi Unit Desa tidak berjalan dengan semestinya. Faktor lainnya adalah munculnya kapitalis-kapitalis yang memainkan kepentingan petani sehingga sering terjadi kelangkaan, kekurangan dan keterlambatan input produksi.

3. Sistem Insentif Pemerintah

Insentif adalah rangsangan atau bantuan pemerintah kepada petani yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan. Insentif pemerintah dapat berupa bantuan modal, alat-alat pertanian, bibit, pupuk, obat-obatan. Rata-rata pencapaian terhadap sistem insentif pemerintah adalah sebesar 54,33% dengan kategori kurang baik. Hal ini diduga karena

kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian. Misalnya pembangunan pabrik pengolahan gabah yang tidak ada sama sekali, padahal daerah ini memiliki lahan relatif subur untuk pertanian. Pemerintah saat ini sepertinya lebih terfokus terhadap sektor kelautan, perikanan dan pariwisata sehingga insentif pemerintah untuk sektor pertanian berkurang.

Analisis Ekonomi Usahatani

1. Pengeluaran

Pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan produksi. Pengeluaran tersebut antara lain biaya benih, pupuk, tenaga kerja, obat-obatan dan penyusutan alat. Pengeluaran rata-rata petani per musim tanam sebesar Rp 1.108.668 dengan rata-rata luas sawah 0,15 Ha.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima petani dalam bentuk rupiah setelah melakukan produksi. Penerimaan rata-rata petani per musim tanam adalah Rp 2.596.666.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dalam bentuk rupiah setelah penerimaan dikurangi pengeluaran petani. Pendapatan rata-rata petani per musim tanam sebesar Rp 1.487.997.

Tabel 2. Analisis Usahatani

Petani Sampel	Luas Sawah (Ha)	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	0,25	4.500.000	1.704.443	2.795.557
2	0,04	720.000	280.998	439.002
3	0,12	2.160.000	846.054	1.313.946
4	0,25	4.400.000	1.785.832	2.614.168
5	0,30	5.200.000	2.114.165	3.085.835
6	0,12	2.000.000	811.387	1.188.613
7	0,30	5.400.000	2.244.165	3.155.835
8	0,06	1.080.000	369.832	710.168
9	0,09	1.600.000	724.054	875.946
10	0,25	4.000.000	1.785.832	2.214.168
11	0,09	1.620.000	708.054	911.946
12	0,16	2.880.000	1.338.999	1.541.001
13	0,06	1.000.000	393.054	606.946
14	0,30	4.800.000	2.164.165	2.635.835
15	0,04	640.000	331.387	308.613
16	0,20	3.600.000	1.398.610	2.201.390
17	0,16	2.800.000	1.277.221	1.522.779
18	0,25	3.800.000	1.659.054	2.140.946
19	0,12	2.080.000	943.054	1.136.946
20	0,16	2.800.000	1.278.610	1.521.390
21	0,24	4.000.000	1.733.832	2.266.168
22	0,09	1.600.000	755.443	844.557
23	0,09	1.400.000	664.054	735.946
24	0,04	720.000	353.998	366.002
25	0,25	4.000.000	1.704.443	2.295.557
26	0,16	2.800.000	1.227.221	1.572.779
27	0,06	1.080.000	422.221	657.779
28	0,09	1.600.000	647.776	952.224
29	0,09	1.620.000	734.054	885.946

30	0,12	2.000.000	858.054	1.141.946
	4,55	77.900.000	33.260.066	44.639.934
	0,15	2.596.666	1.108.668	1.487.997

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Analisis Bentuk Kemiskinan

Untuk mengetahui bentuk kemiskinan petani padi sawah di Kelurahan Tukka dapat dilakukan dengan menganalisis sikap dan membandingkan pendapatan rata-rata dengan indikator kemiskinan berdasarkan tingkat konsumsi beras/kg/individu/tahun dalam bentuk rupiah. Dimana pendapatan rata-rata petani per tahunnya sebesar Rp 2.975.994.

Sedangkan kategori miskin adalah setara dengan tingkat konsumsi beras sebesar 320 kg/individu/tahun atau Rp 3.040.000 /individu/tahun. Jika dibandingkan pendapatan sebesar Rp 2.975.994 dengan tingkat konsumsi beras yang dirupiahkan tentu sangat jauh dari standar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras yang dirupiahkan yaitu sebesar Rp 3.040.000 /individu/tahun.

Berdasarkan analisis sikap dan pendapatan petani maka bentuk kemiskinan di Kelurahan Tukka adalah kemiskinan kultural dan kemiskinan relatif. Kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemoros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Upaya Mengurangi Kemiskinan

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas penyuluhan, ada serangkaian program yang diberikan kepada petani padi sawah yakni Intensifikasi Khusus (Insus) dimana para penyuluh memberikan jenis bibit unggul seperti bibit hibrida yang merupakan bantuan dari pemerintah. Dalam hal ini peran penyuluh sangat dibutuhkan terutama kepada petani yang kurang paham mengenai jenis bibit hibrida. Petani dilatih untuk menanam, merawat, memupuk, mengendalikan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan memanen.

Program lainnya adalah pembinaan petani dengan cara membentuk Kelompok Tani. Dalam hal ini diharapkan petani mau bekerja sama baik dalam bekerja maupun dalam pemecahan masalah dan untuk menimbulkan jiwa kewirausahaan di kalangan para petani.

Program P4K (Peningkatan Pendapatan Petani Kecil) dengan cara pemberian modal usaha kepada petani sehingga petani termotivasi untuk mau melakukan usahatani. Melalui program ini diharapkan petani dapat lebih giat

untuk berusahatani padi. Program ini sangat disukai para petani karena dengan bantuan modal usaha dapat meringankan biaya usahatani. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kemudian program pengenalan, pelatihan dan penerapan teknologi baru. Petani yang dikategorikan kaum awam dan kurang mengerti dengan teknologi dibina dan dilatih untuk menggunakan teknologi baru seputar pertanian seperti penggunaan mesin pembajak sawah dan penggunaan hand sprayer.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemiskinan petani disebabkan oleh tiga faktor yaitu kurangnya sikap mental petani, sarana produksi pertanian dan sistem insentif pemerintah.
2. Pengeluaran rata-rata petani padi sawah di Kelurahan Tukka per musim tanam Rp 1.108.668.- penerimaan rata-rata Rp 2.596.666.- dan pendapatan rata-rata Rp 1.487.997.-
3. Bentuk kemiskinan petani padi sawah di Kelurahan Tukka adalah termasuk bentuk kemiskinan kultural dan kemiskinan relatif.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan petani di Kelurahan Tukka adalah melalui program Intensifikasi Khusus, program pembinaan petani, Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil dan program pengenalan, pelatihan penerapan teknologi baru.

Saran

1. Kepada Pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih kepada sektor pertanian khususnya petani padi sawah di Kelurahan Tukka mengingat potensi tanah yang subur.
2. Kepada petani diharapkan untuk dapat mengikuti bimbingan dan arahan dari Penyuluh Pertanian Lapang misalnya agar bertanam serentak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
2. Harahap, N. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Kelompok Pada Program Pengentasan Kemiskinan Di Perkotaan (P2KP)*.

- (Tesis).Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
3. Heru Nugroho. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Aditya Mulia, Yogyakarta
 4. Ibnussalam. 2002. *Analisa Faktor–Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa*. Pascasarjana USU Medan.
 5. Leonard O. Kakisina. 2011. “Agroforestri”. *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Masyarakat Adat*, Vol 6 (2): 142
 6. Suharyanto. 2004. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan*. Jurnal pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
 7. Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta